

Penetrasi Bahasa Dalam Perkembangan Bahasa Sunda Sebagai Dampak Dari Globalisasi

Alleya Zahira Rahmadina^{1*}, Febria Putri Rihandini², Muhamad Ar-Rasyid³, Nayla Ramadina⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding email: alleyaaela@upi.edu

Abstrak - Studi ini mengeksplorasi dampak globalisasi pada bahasa Sunda, dengan fokus pada bagaimana pengaruh eksternal telah menyebabkan perubahan signifikan dalam struktur dan penggunaannya. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang vital, dan di Indonesia, di mana ada lebih dari 700 bahasa daerah, bahasa Sunda memiliki latar belakang sejarah yang kaya. Penelitian ini menyoroti bahwa bahasa Sunda telah mengalami transformasi sejak era kerajaan Padjajaran, transformasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk bahasa Arab dan Jawa, serta dampak kolonial dari Belanda, Portugis dan Inggris. Penelitian ini menekankan bahwa globalisasi, urbanisasi dan kebangkitan teknologi digital atau platform online telah mempercepat penetrasi bahasa asing ke dialek lokal, terutama melalui media sosial dan sumber daya pendidikan. Fenomena ini telah mengakibatkan perpaduan bahasa, yang mengarah pada pengenceran bahasa Sunda asli. Temuan menunjukkan bahwa tanpa kesadaran dan intervensi, penggunaan bahasa Sunda asli dapat terus menurun, masyarakat memerlukan pemahaman mendalam terkait hal-hal mendasar yang dapat mempengaruhi pelestariannya.

Kata Kunci: Penetrasi Bahasa, Bahasa Sunda, Globalisasi

Abstract; This study explores the impact of globalization on Sundanese, focusing on how external influences have led to significant changes in its structure and usage. Language serves as a vital means of communication, and in Indonesia, where there are over 700 regional languages, Sundanese has a rich historical background. This research highlights that Sundanese has undergone transformations since the era of the Padjajaran kingdom, these transformations were influenced by various factors including Arabic and Javanese, as well as the colonial impact of the Dutch, Portuguese and British. The research emphasizes that globalization, urbanization and the rise of digital technology or online platforms have accelerated the penetration of foreign languages into local dialects, especially through social media and educational resources. This phenomenon has resulted in language fusion, leading to the dilution of the indigenous Sundanese language. The findings suggest that without awareness and intervention, the use of the indigenous Sundanese language may continue to decline, requiring the community to have an in-depth understanding of the underlying issues that can affect its preservation.

Keywords: Language Penetration, Sundanese, Globalization

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk melakukan interaksi (Zakiyah, Machdalena, Fachrullah. 2020). Tanpa bahasa, manusia sulit untuk mengungkapkan apa yang dirasa dan dipikirkan. Untuk itu, minimal manusia perlu menguasai satu bahasa di dunia ini. Umumnya masyarakat Indonesia dapat menguasai dua/lebih bahasa (Soebarna. 2007). Bahasa disini biasanya adalah bahasa daerah dan bahasa nasional. Bahasa daerah di Indonesia sangatlah banyak. Tercatat lebih dari 700 bahasa di Indonesia yang merupakan bahasa daerah dari Sabang sampai Merauke.

Faktanya, bahasa daerah yang ada di Indonesia berasal dari rumpun Bahasa Austronesia. Hal ini menyebabkan adanya kesamaan morfem pada bahasa daerah di Indonesia. Selain itu, bahasa daerah ini pastilah mengalami perkembangan. Perkembangan yang terjadi pada bahasa daerah juga dapat menyebabkan adanya kesamaan (kemiripan) antara bahasa yang satu dan bahasa yang lainnya.

Sebagai salah satu bahasa tertua di Indonesia pastilah mengalami perkembangan. Sejak zaman kerajaan Padjajaran, bahasa sunda dan aksara sunda dipakai secara massive. Namun setelah Padjajaran runtuh bahasa sunda mengalami pergeseran bahasa karena terpengaruh oleh bahasa arab dan bahasa jawa. Pada masa ini juga bahasa sunda terpengaruh oleh kerajaan Mataram yang menerapkan sistem undak usuk basa (Zakiyah, Machdalena, Fachrullah. 2020), meskipun sunda terutama priangan diambil alih oleh Belanda, pengaruh Mataram terus bertahan mengakar pada orang-orang sunda. Bahkan, saat pemerintahan inggris di bawah Letnan Gubernur Jendral Thomas Stanford Raffles bahasa sunda disangka satu dialek lain dari bahasa jawa. jelas, Raffles melihat bahasa sunda bukanlah bahasa sunda itu sendiri.

Pada perkembangan selanjutnya, penggunaan bahasa sunda mulai menurun. Pergeseran Bahasa dan Budaya Sunda terjadi karena adanya pengaruh globalisasi. Globalisasi sendiri diartikan sebagai hilangnya batasan-batasan secara nyata. Artinya, ruang lingkup yang dimiliki manusia makin bertambah dan manusia banyak memiliki peranan sebagai satu kesatuan (Rudy dalam Hartati, 2020). Lingkup yang besar dan tanpa batasan membuat masyarakat dapat berinteraksi secara bebas. Interaksi ini melibatkan pertukaran budaya dan bahasa di berbagai belahan dunia tak terkecuali bahasa sunda.

Dampaknya, Bahasa Sunda mengalami pergeseran dan cenderung ditinggalkan. Banyaknya yang menggunakan bahasa yang dicampur-campurkan menyebabkan adanya perubahan dalam pola berdialek dengan menggunakan bahasa sunda. Dari sini, dapat dilihat adanya penetrasi bahasa. Menurut Americana Encyclopedia, volume 17 (1984: 522), penetrasi bahasa adalah masuknya unsur-

unsur bahasa asing ke dalam bahasa utama yang menggeser posisi unsur lama. Adanya pencampuran bahasa menyebabkan hilang/lunturnya bahasa yang asli. Hal ini sangat berdampak bagi Bahasa Sunda itu sendiri. Masalah ini akan terus berkembang jika kita tidak mengetahui akar dari masalah ini. maka dari itu penelitian ini diharapkan membantu masyarakat menganalisis dampak yang ditimbulkan dari globalisasi pada perkembangan bahasa sunda. Selain itu, penelitian ini juga harus dapat mengungkap bagaimana penetrasi bahasa dalam bahasa sunda dan bagaimana bahasa sunda setelah terjadi globalisasi..

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana melibatkan pencarian dan analisis terhadap literatur yang relevan dengan topiknya. Data yang diambil berasal dari buku literatur, baik primer, sekunder, dan tersier. Selain buku, data dihimpun dari jurnal terkait yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Sukmadinata (2005), “dasar penelitian kualitatif adalah Konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, Interaktif dalam suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan Oleh setiap individu.” Secara istilah pendekatan kualitatif adalah penelitian berbasis riset yang sifatnya deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dan sifatnya cenderung penemuan atau menemukan (Wekke, 2019). Penelitian dengan metodologi Kualitatif memiliki beberapa ciri yang Penelitian jenis kualitatif disebut juga penelitian Naturalistik, metode fenomenologis, metode impresionistik, Dan metode post positivistic. Adapun karakteristik Penelitian jenis ini adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan pola berpikir induktif (empiris – Rasional atau *bottom up*).
2. Metode kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan *grounded theory*, yaitu teori yang timbul dari data bukan dari hipotesis seperti dalam metode kuantitatif. Atas dasar itu penelitian bersifat *generating theory*, sehingga teori yang dihasilkan berupa teori substansif.
3. Perspektif emic/partisipan sangat diutamakan dan dihargai tinggi. Minat peneliti banyak tercurah pada bagaimana persepsi dan makna menurut sudut pandang partisipan yang diteliti, sehingga bias menemukan apa yang disebut sebagai fakta fenomenologis.
4. Penelitian jenis kualitatif tidak menggunakan rancangan penelitian yang baku. Rancangan penelitian berkembang selama proses penelitian.

5. Pengumpulan data dilakukan atas dasar prinsip fenomenologis, yaitu dengan memahami secara mendalam gejala atau fenomena yang dihadapi.
6. Peneliti berfungsi pula sebagai alat pengumpul data sehingga keberadaannya tidak terpisahkan dengan apa yang diteliti.
7. Analisis data dapat dilakukan selama penelitian sedang dan telah berlangsung.
8. Hasil penelitian berupa deskripsi dan interpretasi dalam konteks waktu serta situasi tertentu.
9. Penelitian jenis kualitatif disebut juga penelitian alamiah atau inquiri naturalistik.

Ada beberapa jenis pendekatan dalam metodologi penelitian kualitatif, salah satunya adalah kajian pustaka. Kajian Pustaka atau sering disebut juga tinjauan pustaka adalah aktivitas meninjau berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh peneliti lainnya (Soelistyarini, Tanpa Tahun). Dengan karakteristik penelitian berbasis metode kualitatif ini, kami berharap pembaca mampu menghargai keunikan dari penelitian kami. Selain itu, kami juga mengharapkan agar penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam penggunaan pendekatan kualitatif dengan tinjauan Pustaka.

Hasil dan Pembahasan

Bahasa Sunda merupakan Bahasa Ibu bagi masyarakat Sunda di Jawa Barat. Jumlah penuturnya kedua terbanyak di Indonesia setelah Bahasa Jawa. Bahasa Sunda lahir bersamaan dengan lahirnya masyarakat sunda begitu pula dengan budayanya. Saat ini Bahasa Sunda menjadi salah satu bahasa daerah yang masih dilestarikan dan digunakan oleh Masyarakat. Bahasa Sunda juga dilindungi oleh Negara, sesuai dengan UUD 1945 BAB XV, pasal 36 yang berbunyi “Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara dengan baik oleh masyarakatnya. (seperti bahasa Jawa, Sunda, Madura, dll) Bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dibina oleh Negara. Ketika Ibu Kota kerassidenan Priangan dipindahkan dari Cianjur ke Bandung, Bahasa Sunda Bandung (Wewengkon Bandung) memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding Bahasa Sunda di wilayah lain sesuai yang tertera pada Surat Kabar Negara (Staatsblad) No. 125 tahun 1893 yang berbunyi “Bahasa daerah yang diajarkan di sekolah di Jawa Barat harus menggunakan Bahasa Sunda Bandung.” Akibatnya, Bahasa Wewengkon Bandung dijadikan sebagai bahasa *lulugu* (baku). menurut Sudaryat, Bahasa Sunda *lulugu* dan *teu lulugu* dihilangkan istilahnya. Namun pada kehidupan masyarakat istilah *lulugu* digantikan oleh bahasa wewengkon (Sudaryat, 2007).

Berkenaan dengan peran dan fungsi Bahasa Sunda sudah ditekankan lagi pada kongres Basa Sunda V tahun 1988 di Cipayung, bogor, isinya membahas 7 hal yaitu:

1. Bahasa Sunda mempunyai peran menjadi bahasa daerah.
2. Bahasa Sunda mempunyai fungsi yang tetap.
3. Bahasa Sunda menjadi unsur budaya, Budaya sunda yang dapat melepaskan potensi pribadi masyarakat Jawa Barat sebagai bentuk penguatan terhadap ketahanan Nasional.
4. Bahasa Sunda dapat dijadikan sebagai alat untuk memberikan kontribusi terhadap pembangunan Jawa Barat.
5. Bahasa Sunda mencerminkan nilai-nilai budaya sunda.
6. Bahasa Sunda memiliki suasana yang teratur dengan tetap menerima pengakuan.
7. Bahasa Sunda semakin berkembang dengan dukungan pihak.

Seiring dengan berkembangnya zaman, Bahasa Sunda kian lama kian tergeser dan terpengaruhi oleh bahasa asing. Faktor utama penyebab terjadinya pergeseran bahasa sunda yaitu globalisasi. Era globalisasi pada masa sekarang dapat menyentuh terhadap semua aspek kehidupan, salah satunya Bahasa daerah Sunda. Masyarakat daerah perlu memperhatikan jati diri daerah khususnya yang berkaitan dengan Bahasa. Bahasa Sunda digunakan secara luas pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Sunda berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi antar individu dalam lingkungan masyarakat. Bahasa Sunda merupakan bahasa resmi yang digunakan oleh masyarakat Jawa Barat dan memiliki karakteristik khas dengan berbagai dialek. Namun, akibat globalisasi, bahasa Sunda mulai tergeser dan terpengaruh oleh bahasa lain, seperti Jawa, Inggris, dan Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya penggunaan kata serapan dalam percakapan sehari-hari, khususnya pada generasi muda yang cenderung suka menggunakan bahasa kekinian. Selain itu, perkembangan teknologi juga menjadi salah satu faktor terjadinya pergeseran bahasa Sunda. Seni musik, film, tari, dan dunia kerja yang menggunakan bahasa asing dalam berbagai aspek kehidupan yang mengakibatkan generasi muda cenderung menggunakan bahasa kekinian dibanding bahasa daerahnya sendiri.

Perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lainnya (transmigrasi) mempunyai motif dan tujuan tertentu. Umumnya, Penduduk setempat bermigrasi ke daerah dengan Lapangan Kerja yang tersedia, fasilitas pendidikan dan kesehatan yang baik, dan kehidupan yang lebih modern. Kondisi ini mengharuskan penduduk menggunakan bahasa yang umum digunakan di daerah tersebut, hal inilah yang menyebabkan terjadinya penetrasi bahasa. (Fishman 1972) Penetrasi bahasa terjadi ketika suatu

bahasa semakin digunakan dalam berbagai ranah kehidupan, seperti di rumah, sekolah, tempat kerja, dan media, sehingga menjadi bagian dari keseharian masyarakat. Dengan Kondisi sosial budaya yang berbeda dengan daerah asalnya, khususnya pada aspek Bahasa. Penduduk yang bermigrasi ke daerah dengan bahasa ibu berbeda dapat memunculkan problematika sendiri. Imigran berkemungkinan menggunakan bahasa Indonesia jika tidak memahami bahasa daerah setempat atau menggunakan bahasa daerah setempat jika ia sudah mampu beradaptasi dan tetap menggunakan bahasa ibunya untuk berkomunikasi dengan sesama penutur yang memiliki bahasa ibu yang sama (Amin & Suyanto dalam Maghfiroh, Suryadi, Candra. 2024). Keadaan ini, akan menyebabkan terjadinya sentuh bahasa atau kontak antar satubahasa dengan bahasa lainnya. Akibatnya, penguasaan pemakaian dua atau lebih bahasa seseorang dari anggota masyarakat bahasa dapat menjadi penyebab perubahan bahasa. Sehubungan dengan itu, Kamaruddin, dkk. (1980:42) menguraikan bahwa persentuhan lebih dari satu bahasa akan melahirkan corak baru dari akibat persentuhan itu (Kaharuddin, dkk. 2018).

Penetrasi bahasa merupakan akibat yang nyata dari Globalisasi. Perkembangan internet, media sosial, dan perangkat digital yang semakin pesat juga mempercepat penyebaran bahasa, termasuk bahasa asing yang semakin memengaruhi bahasa lokal. Menurut Crystal (2003), teknologi digital telah menjadi faktor utama dalam perubahan bahasa, di mana globalisasi komunikasi menyebabkan bahasa-bahasa lokal mulai terpengaruh oleh bahasa yang lebih dominan. Faktor utama yang mendorong fenomena ini adalah media sosial dan internet, di mana platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram memungkinkan penggunaan bahasa asing semakin meluas. Selain itu, aplikasi dan perangkat digital yang didominasi oleh bahasa Inggris juga memperkenalkan kosakata baru ke dalam bahasa lokal. Weinreich (1974) menjelaskan bahwa kontak bahasa yang intensif akibat teknologi dapat menyebabkan percampuran bahasa dan perubahan dalam struktur linguistik suatu komunitas. Pendidikan daring dan kursus online juga berkontribusi dalam penetrasi bahasa, karena sumber belajar digital sering menggunakan bahasa asing sebagai pengantar utama. Dengan adanya teknologi, interaksi lintas budaya semakin meningkat, menyebabkan bahasa lokal seperti Sunda, Jawa, atau daerah lainnya mulai terpengaruh oleh bahasa global. Oleh karena itu, perkembangan teknologi tidak hanya mempermudah komunikasi, tetapi juga mempercepat perubahan dalam penggunaan bahasa di masyarakat.

Banyaknya penggunaan kata serapan yang menggeser bahasa sunda menjadi salah satu bukti adanya penetrasi bahasa sunda. Contohnya pada penggunaan kata rapat. Banyak masyarakat sunda yang lebih sering menggunakan kata rapat dibanding *pasamoan*. Selain itu, masyarakat juga lebih

familiar dengan kata “harga” dibanding *rega*. Ini menjadi tanda bahwa bahasa sunda mengalami penetrasi bahasa sebagai dampak dari globalisasi. Banyaknya kata serapan juga menyebabkan generasi muda lebih mengenal kata dari bahasa asing dibanding bahasa sunda itu sendiri. Menanggapi hal itu, perlu ada perlakuan khusus untuk meredam penetrasi budaya..

Kesimpulan

Bahasa Sunda sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan tantangan seiring perkembangan zaman. Sejarah menunjukkan bahwa bahasa Sunda telah mengalami pengaruh dari berbagai bahasa lain, terutama sejak era kerajaan hingga kolonialisme. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi saat ini adalah globalisasi dan penetrasi bahasa asing yang semakin menggeser penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Globalisasi membawa dampak yang signifikan terhadap pergeseran bahasa Sunda, terutama di kalangan generasi muda yang lebih sering menggunakan bahasa campuran dalam komunikasi mereka. Perkembangan teknologi, media sosial, dan urbanisasi mempercepat penetrasi bahasa asing, menyebabkan semakin banyak kosakata Sunda tergantikan oleh istilah dari bahasa Indonesia maupun bahasa asing seperti Inggris. Jika tidak ada upaya pelestarian yang serius, bahasa Sunda berisiko mengalami kemunduran lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan strategi yang lebih kuat dalam menjaga eksistensi bahasa Sunda, baik melalui pendidikan, kebijakan pemerintah, maupun peran aktif masyarakat dalam mempertahankan dan menggunakan bahasa ini dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Sumber Buku;

- Crystal, D. (2003). English as a global language. Cambridge university press.
- Fishman, Joshua A. (1972). The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society. Rowley, MA: Newbury House.
- Rines, G. E., & Beach, F. C. (1904). The Encyclopedia Americana. New York: Americana Company.
- Rosidi, A. (1987). Polemik Undak Usuk Basa Sunda. Bandung: PT. Mangle Panglipur.
- Sudaryat, Y. (2007). Tata Bahasa Sunda Kiwari. Bandung: Bandung Yrama Widya.
- Weinreich, U. (2010). Languages in contact: Findings and problems (No. 1). Walter de Gruyter.

Sumber jurnal;

- Brata, Y. R., & Wijayanti, Y. (2020). Dinamika Budaya Dan Sosial Dalam Peradaban Masyarakat Sunda Dilihat Dari Perspektif Sejarah. Jurnal Artefak, 7(1), 1-12. Doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v7i1.3380>

- Hernawati, E., Nurishlah, L., Rahman, N. H., Jiarah, R., & Fikriyah, S. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Penggunaan Bahasa Sunda (Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Amal Kota Bandung). *Masile*, 3(2), 1-9.
- Kaharuddin, K., Kaharuddin, M. N., & Kaharuddin, N. N. (2024). Penetrasi Bahasa dan Ancaman Kepunahan Bahasa Daerah di Era Komunikasi Digital di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1-14. Doi: <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v7i1.2303>
- Mantri, Y. M. (2021). Digitalisasi Bahasa Daerah Sebagai Upaya Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah. *TEXTURA*, 2(2), 67-83.
- Sadono, S., Pandanwangi, B., Laksani, H. (2023). Pengajaran Bahasa Sunda di Priangan Awal Abad ke-20. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 6(1), 1-18. Doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um0330v6i1p1-18>